

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Jumlah penduduk Indonesia berjumlah 237.641.326 jiwa dengan jumlah penduduk lansia sebanyak 18.118.699 jiwa (BPS, 2010). Badan Pusat Statistik memprediksikan persentase penduduk lanjut usia akan mencapai 9,77% dari total penduduk Indonesia pada tahun 2010 dan menjadi 11,34% pada tahun 2020. Peningkatan ini hendaknya seiring dengan peningkatan kapabilitas manusia terkait dengan *knowledge, attitude, skills*, kesehatan dan lingkungan sekitar.

Di Indonesia, ada fenomena dimana para lansia akan tinggal bersama keluarganya dan ada pula yang tinggal di panti werdha. Panti werdha adalah panti yang didalamnya ada personel keperawatan yang profesional, dan hanya lanjut usia yang lemah dan tidak mampu mengurus dirinya sendiri serta mempunyai kondisi ketergantungan dapat diterima atau dirawat (Hardywinoto,1991:35). Di panti werdha tersebut, para lansia bisa setiap hari berinteraksi dengan teman sebayanya dan bisa mengikuti kegiatan - kegiatan

yang dibuat oleh panti werdha tersebut sehingga lansia tidak hanya diam saja tetapi beraktivitas.

Panti werdha dapat memberikan dampak positif dan negatif bagi kehidupan lansia. Dampak positif lansia yang tinggal di Panti Werdha antara lain lansia bisa mempunyai banyak teman yang sebaya sehingga setiap harinya mereka bisa saling bersosialisasi, (Aryani,2012; Kumalasari & Darminto, 2003; Utomo & Prasetyo,2012). Selain itu, panti werdha pun memberikan dampak negatif bagi kehidupan lansia. Seperti yang dijelaskan oleh Aryani (2012), panti werdha tidak selalu membawa dampak positif tetapi juga ada beberapa dampak negatif bagi para lansia walaupun disana sering ada kegiatan atau banyak teman sebanyanya.

Para lansia yang berada dipanti werdha cenderung berkurang waktu bertemu dan berkumpul dengan keluarganya. Ada beberapa masalah yang biasa dialami oleh lansia diantaranya adalah kesepian, keterasingan dari lingkungan, ketidakberdayaan, ketergantungan, kurang percaya diri, keterlantaran terutama bagi lansia yang miskin serta kurangnya dukungan dari anggota keluarga.

Masalah-masalah tersebut dapat mengakibatkan depresi yang dapat menghilangkan kebahagiaan, hasrat, harapan, ketenangan pikiran dan kemampuan untuk merasakan ketenangan hidup, hubungan yang bersahabat dan bahkan menghilangkan keinginan menikmati kehidupan sehari-hari. Sedangkan pada perubahan sosial antara lain terjadinya penurunan aktivitas, peran dan partisipasi sosial (Anis, 2002).

Dengan adanya tuntutan dari dunia yang semakin modern, lansia tampaknya seringkali dianggap sebagai hambatan bagi keluarga. Mereka menjadi seperti anggota keluarga yang merepotkan bagi keluarga. Lansia ingin untuk dapat lebih menghabiskan waktunya dengan orang-orang yang berarti buat mereka seperti anak-anak dan cucu-cucunya.

Ada juga pernyataan yang tidak jauh beda dengan J (68 tahun) , seorang lansia yang tinggal di panti werdha sejak 10 tahun mengatakan,

“ Aku mbak tinggal disini wis lumayan lama , saya dititipno disini soale saya sakit sakit an terus jadi keluargaku nitipno aku disini jadi mereka nggak repot lagi. Tapi disini aku yo kesepian

mbak, soale aku cuma isa di ranjang tok ngga isa jalan nggak isa main sama cucu terus anak anak ku yo jarang main sini mbak. Tapi ya wis gapapa mbak saya disini ben orang rumah tenang nggak repot mikiri aku terus aku ada sing ngerawat isa jadi lebih sehat aku ndek sini.”

Dari pernyataan informan di atas , diketahui bahwa beliau sering sakit dan beliau merasa apabila sudah tinggal di panti werdha anaknya dan keluarga tidak usah memikirkan dia lagi dalam sehari-hari. Hal ini termasuk dalam aspek *subjective well-being* yang optimisme sebab dia yakin bahwa dengan adanya dia di panti werdha tersebut keluarganya tenang dan dirawat dengan baik selama sakit.

Kehidupan para lansia yang tinggal di panti werdha memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan hidup mereka. Kesejahteraan ini kemudian disebut sebagai *subjective well-being*. *Subjective well-being* adalah suatu evaluasi positif individu secara afektif dan kognitif terhadap pengalaman hidupnya. Terdapat beberapa aspek yang membuat seseorang menjadi *subjective well-being* yaitu harga diri, *sense of perceived control*, *ekstrovert*, optimisme, hubungan

sosial yang positif, pemaknaan dan tujuan dari hidup (Diener dalam Compton, 2005:54-58).

Hasil penelitian sebelumnya, ditemukan bahwa SWB dari para lansia yang tinggal di panti werdha tergolong tinggi karena lansia merasa bahagia dan enjoy dalam menjalani hari-harinya. (Bakhruddinsyah, 2016). Pada lansia yang tinggal di panti werdha x yang mampu menunjukkan indikasi lansia dengan *subjective well-being* yang baik. Beberapa lansia ada yang merasa nyaman dan cocok dengan kondisi di panti werdha tersebut. Berikut hasil wawancara dengan lansia (M, 70 tahun)

“Disini enak banget mbak, bisa dirawat maksimal saya jadi saya nggak merasa diterlantarkan.. beda sama keluargaku aku dimarahi terus sakit malah dimarahi kata e tua sakit sakit an ngrepoti ae. Aku ndek sini lebih terjamin dan sehat walafiat trus ndek sini aku juga banyak temen’e jadi ya setiap hari isa ngomong ngomong.”

Berdasarkan hasil wawancara di atas, ada juga lansia yang tidak menunjukkan kesepian serta cocok dengan teman dipanti. Hal di atas menunjukkan bahwa lansia tersebut memenuhi aspek hubungan sosial yang positif dan merasa diperhatikan meski tinggal berjauhan dengan keluarganya di rumah tapi tetap merasa nyaman di panti.

Tetapi ada juga hasil wawancara yang dilakukan peneliti di PW X Surabaya menunjukkan hasil yang kontradiktif, seperti yang dikemukakan oleh salah satu lansia Y (64 tahun)

“ Saya tinggal disini karena keluarga saya tidak mau mengurus saya, waktu itu saya dibilang mau diajak jalan jalan, eh... ternyata saya diajak kesini katanya cuma dititip bentar eh.. sampai sekarang nggak dijemput disini aku kadang ya kesepian nggak ada yang isa tak ajak ngomong jalan jalan ya kadang cuma muter muter komplek sini tok.”

Fenomena di atas menyatakan bahwa ada perasaan kesepian yang muncul pada lansia. Sehingga aspek *positive relationship* belum dapat terpenuhi dengan baik. Pada fenomena di salah satu panti werdha saat peneliti melakukan observasi 2 Januari 2017 lalu, dijumpai bahwa banyak lanjut usia yang mengeluh ketika pertama kali bahkan hingga sekarang berada di panti werdha. Para lanjut usia merasa canggung dengan lingkungan yang baru dan teman-teman

yang baru. Disamping itu, keadaan dan kondisi di panti werdha yang kurang nyaman sering kali membuat lanjut usia mengeluh. Dengan demikian, lanjut usia harus dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungannya agar lanjut usia dapat bertahan hidup selama berada di panti werdha.

Hasil wawancara yang sudah dilakukan peneliti menunjukkan bahwa adanya indikasi *subjective well-being* yang bervariasi dari para lansia yang tinggal di panti werdha. Dari fenomena di atas mendorong peneliti untuk mengkaji lebih jauh bagaimana gambaran *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti panti werdha X di Surabaya. *Subjective well-being* dari para lansia perlu diperhatikan (Utomo & Prasetyo, 2012) .

Subjective well-being yang baik dari seorang individu mampu membuatnya menjadi optimal dan memiliki kepuasan dalam hidup. Hal ini sesuai dengan tugas perkembangan lansia, yaitu menyesuaikan diri dengan kondisi fisik yang sekarang, membina hubungan dengan sesama lanjut usia, memelihara kondisi kesehatan Hurlock (dalam psikologi perkembangan, 1997: 385). Dengan

tinggal di Panti Werdha, para lansia memiliki kesempatan untuk tinggal secara temporer dengan teman yang seusia.

Hal tersebut tidak membuat para lansia menghilangkan rasa kesepian yang dirasakannya. Berbagai aktifitas dan kegiatan yang terdapat di dalam panti werdha cenderung dilakukan bersama-sama, akan tetapi dalam aktifitas tersebut tidak ada tuntutan untuk dapat berinteraksi antara satu lansia dengan lainnya. Contoh kegiatan yang diberikan oleh panti werdha yaitu menyanyi sambung kata, sharing tentang pengalaman sehari hari, berdoa bersama, menempel kertas berbentuk yang sudah dipersiapkan dengan lem secara berkelompok. Sehingga hal tersebut membuat para lansia tidak memiliki hubungan pertemanan ataupun relasi yang cukup baik antara satu lansia dengan lainnya. Kondisi tersebut secara tidak langsung memicu munculnya rasa kesepian dalam diri seorang lansia (Muba, 2009).

Berdasarkan penjelasan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui gambaran *subjective well-being* lansia. Banyak permasalahan yang mungkin muncul di Panti Werdha, oleh sebab itu peneliti tertarik untuk

menggali gambaran subjective well-being pada lansia yang tinggal di Panti Werdha.

Setiap orang dapat memilih untuk menjadi sejahtera atau *well being* untuk dirinya sendiri, tetapi *subjective well-being* itu sendiri belum tentu dapat diperoleh dengan mudah oleh setiap orang khususnya pada lansia. Seseorang dapat dikatakan menjadi tidak sejahtera disebabkan oleh beberapa kondisi di dalam lingkungannya (Muba,2009). Lansia yang tinggal di panti werdha akan menimbulkan dampak negatif bagi kelangsungan hidup lansia kedepannya yang akan berpengaruh ke dalam *subjective well-being* lansia.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Desiningrum (2016) mengatakan bahwa *subjective well-being* pada lansia tinggi hal itu disebabkan karena kebanyakan lansia disana sering merasakan kejadian yang menyebabkan lansia merasa puas dengan kegiatan kegiatan di panti werdha tersebut. Lansia disana lebih sering merasakan emosi positif dan minim emosi negatif. Tetapi dari hasil wawancara yang peneliti lakukan beberapa lansia yang ada di panti

werdha X beberapa lansia mengalami kesepian, sering bertengkar dengan teman sebaya, merasa tidak nyaman berada di panti tersebut sehingga bisa hal tersebut bisa menyebabkan lansia tidak *subjective well-being*.

Sebagai makhluk sosial, individu membutuhkan orang lain untuk berinteraksi, berbagi, dan saling menolong, termasuk para dewasa akhir. Dikaitkan dengan kesuksesan di usia dewasa akhir yaitu melalui *subjective well being*, maka relasi dengan orang lain dapat mempengaruhi pula. Relasi merupakan sebuah konteks ketika proses sosialisasi terjadi. Individu menggunakan keterampilan meregulasi emosi dan kompetensi emosional melalui relasinya dengan orang-orang yang signifikan atau orang-orang yang penting baginya (Hartup, 2000).

Dalam salah satu penelitian lain yang terkait pada lansia antara lain kesepian, perasaan tidak berguna, keinginan cepat mati atau bunuh diri, serta membutuhkan perhatian lebih. Salah satu cara yang dilakukan oleh para lansia adalah dengan berusaha mencapai kesejahteraan. Apabila lansia tidak mengalami *subjective well-being*

maka mereka belum menerima perubahan-perubahan yang terjadi sehingga menjadikan mereka stres, depresi dan kesepian (Anis, 2012).

Idealnya lansia harusnya hidup bahagia di sisa umurnya agar bisa terus bertahan dalam menjalani sisa hidupnya. Hal tersebut dapat diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Utomo dan Prasetyo (2012) pada lansia yang tinggal di sebuah panti werdha. Selain itu, evaluasi kognitif terhadap kondisi yang terjadi di sekitarnya seperti konflik dengan orang lain, kedekatan relasi dengan orang lain, otonomi, *problem solving*, penguasaan lingkungan, pertumbuhan pribadi dan fasilitas panti juga akan membantu individu untuk merasa lebih *well-being*.

Berdasarkan dari fenomena diatas, peneliti ingin melihat gambaran *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti werdha dan diukur berdasarkan aspek yang mempengaruhi *subjective well-being* yaitu : harga diri (*self esteem*), *sense of perceived control*, ekstrovert (*extroversion*), optimisme, hubungan sosial yang positif (*positive relationship*), pemaknaan dari tujuan hidup (*a sense of meaning and purpose*) sehingga keluarga atau perawat panti tersebut

dapat mengetahui bagaimana gambaran *subjective well-being* atau kesejahteraan para lansia yang tinggal di panti tersebut.

1.2. Batasan Masalah

Untuk memperjelas penelitian ini, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel dalam penelitian ini adalah *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti werdha. Untuk mengungkap *subjective well-being* maka aspek yang digunakan adalah ekstrovert, harga diri, *sense of perceived control*, optimisme, hubungan yang positif, pemaknaan dan tujuan dari hidup.
2. Subjek dalam penelitian ini adalah lansia ber-usia >55 tahun.
3. Peneliti menggunakan peneletian studi deskriptif kuantitatif.

1.3. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti werdha “X” di Surabaya.

1.4. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran *subjective well-being* lansia yang tinggal di panti werdha “X” di Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

Dari hasil penelitian yang diperoleh, apabila tujuan penelitian ini terpenuhi maka, peneliti berharap dapat memberi manfaat-manfaat sebagai berikut:

1.5.1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengetahuan pada bidang psikologi perkembangan dan psikologi klinis khususnya yang terkait dengan *subjective well-being* lansia yang tinggal di panti werdha.

1.5.2. Manfaat Praktis

a. Bagi Pengelola Panti Werdha:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman bagi pengasuh mengenai gambaran *subjective well-being* pada lansia yang tinggal di panti werdha sehingga bisa lebih baik dalam merawat lansia dan memperlakukan lansia sehingga lansia bisa sejahtera dalam menjalani sisa hidupnya.

b. Bagi Keluarga Lansia:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada pihak keluarga lansia yang tinggal di panti werdha agar dapat mengetahui seberapa pentingnya kesejahteraan bagi lansia. Harapannya, pihak keluarga bisa melakukan sesuatu yang sesuai supaya lansia dapat hidup dengan sejahtera walaupun tinggal di panti werdha.

c. Bagi Lansia:

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi kepada lansia mengenai apa arti kesejahteraan

dan bagaimana menciptakan kesejahteraan dalam kehidupannya sehari hari.